

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN HUMOR MASYARAKAT MADURA

Oleh

Masduki

masdukiunijoyo@yahoo.com

Prodi Sastra Inggris UTM

ABSTRACT

The existence of language as a social reality is closely linked to the community and context of use. Therefore, efforts to understand the language as a whole can not be done through understanding the structure itself but also outside the language itself. The following article explains in simple about speech understanding indirectly interpreted according to the underlying context. Speech delivered in the form of humorous conversation in the context of the Madurese community.

Keywords: implicature, humor, Madura

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura sebagai suatu komunitas sosial tidak berbeda dengan masyarakat yang ada di daerah lain di negeri ini. Antara seseorang dengan orang lain atau kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain senantiasa memerlukan hubungan yang baik untuk menyampaikan keinginan-keinginan atau maksud-maksud hatinya. Kontak hubungan antara seseorang atau masyarakat dengan masyarakat lainnya dilakukan dengan menggunakan bahasa secara verbal. Proses komunikasi antarmasyarakat di Madura dilakukan dengan menggunakan bahasa dengan cara yang beragam tergantung pada tujuan yang ingin dicapainya dan sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah budaya yang dianut atau dipakai sebagai parameter komunikasi dalam lingkungannya.

Bahasa sebagai realitas sosial keberadaannya sangat terkait dengan masyarakat dan konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, upaya memahami bahasa secara menyeluruh tidak dapat dilakukan melalui pemahaman

struktur semata seperti yang terucapkan melalui sederetan kalimat. Pemahaman (tuturan) bahasa perlu dikaitkan dengan hal-hal di luar bahasa itu sendiri, misalnya prinsip-prinsip komunikasi verbal, aspek sosial budaya masyarakat pemakaiannya, dan fungsi-fungsi yang diemban oleh bahasa di masyarakat. Dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*), ternyata ada pedoman bertutur yang mengatur proses bertutur. Pedoman bertutur itu mempengaruhi wujud tuturan.

Dalam kenyataan, percakapan merupakan kontak verbal secara langsung antara penutur dan mitratutur. Dalam percakapan ada makna tuturan yang disampaikan secara langsung dan ada yang tidak disampaikan secara langsung. Makna tuturan yang disampaikan secara langsung mudah dipahami, tetapi makna tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, tentunya relatif lebih sulit untuk memahaminya, karena dapat melahirkan banyak interpretasi. Pemahaman sangat bergantung pada kemampuan interpretasi mitratutur dan konteksnya. Makna tuturan yang tidak langsung ini disebut implikatur. Implikatur harus ditafsirkan sesuai dengan konteks yang melatarinya. Artinya bahwa bisa saja topik tuturan yang sama akan melahirkan interpretasi yang berbeda apabila konteks yang melatarinya berbeda pula.

Dalam percakapan, makna tuturan akan dipahami oleh mitratutur bergantung pada konteks di mana tuturan itu dilakukan. Sebuah tuturan dapat memiliki lebih dari satu implikasi pragmatis. Implikasi percakapan yang muncul itu ada yang bersifat umum, dalam pengertian tuturan dan konteksnya sudah biasa didengar dan dimengerti oleh banyak orang, karena antara penutur dan mitratutur telah mengerti konteks dan keduanya telah memiliki pengalaman yang sama.

Contoh (1):

Dalam situasi perkuliahan sedang berlangsung seorang mahasiswa mengacungkan tangan dan mengatakan “**Maaf, saya kebelakang sebentar**”.

Secara teoritik, contoh tuturan di atas merupakan tindakan berbahasa (ilokusi) yang berimplikasi pragmatik, dan implikasi kultural (sosio-budaya).

Sebagai tuturan yang mengandung implikasi pragmatik yang didukung oleh konteks tersebut. Kalimat yang disampaikan mahasiswa (penutur) itu tidak hanya memberitahukan atau menginformasikan bahwa ia akan meninggalkan ruang kuliah atau akan kebelakang ruang kuliah kepada mitratutur yang ada di dalam ruang kuliah itu, tetapi tuturannya itu mengimplikasikan makna 'mahasiswa yang bersangkutan (1) ia meminta ijin kepada dosen yang mengajar, (2) ia akan membuang hajad, tanpa harus mengutarakan maksudnya secara detail.

Makna semacam itu telah dipahami oleh semua orang yang ada di ruangan itu, karena disamping bersifat umum, konteksnya juga telah dipahami semua orang yang ada di ruang itu. Sebagai tuturan yang mengandung implikasi sosio-kultural, tentunya sang mahasiswa di dalam mengungkapkan tuturan itu sangat hati-hati, menggunakan pertimbangan atau pilihan cara mengungkapkan yang sesuai dengan tata nilai dan sistem budaya, sehingga ia tidak mampu/tidak bisa atau tidak boleh menyampaikan keinginannya secara terus terang. Apabila hal itu dilakukan, maka mahasiswa tersebut dapat dipandang sebagai orang yang tidak tahu sopan santun, membuat dirinya menjadi malu atau kehilangan muka diantara audiennya.

Selain implikatur yang bersifat umum, ada juga tuturan yang bersifat khusus, dimana makna tuturan yang hanya dapat dimengerti atau dipahami oleh mitratutur dari tindak tutur-tindak tutur tertentu sesuai konteks-konteks tuturan yang mengikatnya.

Contoh (2)

Suatu percakapan dilakukan melalui telepon antara dua orang teman akrab dari Surabaya sebagai berikut:

A : Assalamu'alaikum.

B : Wa'alaikum salam.

A : Saya sekarang di Bungurasih Surabaya. Madura hujan? Motornya baik?

B : Tidak hujan.

A : Sekarang saya berangkat ke Solo.

Tuturan yang disampaikan penutur kepada mitratuturnya melalui telepon di atas itu mengandung implikasi pragmatis. Penutur tentu tidak

hanya menyampaikan tentang dirinya yang sedang berada di terminal Bungurasih Surabaya, tetapi dengan dimunculkannya kata (a) Madura hujan?, (b) motornya baik?, dan (c) sekarang saya berangkat ke Solo. Ketiga tuturan itu mengandung implikasi makna yang dapat diartikan sebagai: (1) Apakah B (mitratatur) mempunyai waktu, (2) A meminta agar B menjemputnya tepat waktu, (3) A menginformasikan kepada B bahwa dalam waktu tertentu ia telah sampai di Solo, (4) A mengingatkan bahwa B tidak boleh terlambat menjemputnya, dan (5) A mengingatkan B bahwa ia menuju Solo bukan tempat yang lain.

Berdasarkan konteks yang mengikat tuturan yang dikemukakan dalam contoh itu, tidak saja mengandung implikasi pragmatik tetapi juga berimplikasi kultural atau sosiobudaya. Sebenarnya penutur dapat saja langsung menyampaikan maksudnya, atau keinginannya kepada mitratatur, tetapi norma atau kaidah sosiobudaya yang dianut penutur tidak membenarkan penuturan langsung tersebut. Pragmatik secara menyeluruh mengkaji variasi bahasa, tindak tutur, teori deiksis, implikatur percakapan, dan praanggapan (Nababan, 1987:30).

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN HUMOR MASYARAKAT MADURA

Implikatur termasuk dalam kajian fungsional bidang pragmatik. H.P Grice (Cole dan Morgan, 1975:45) menyebutkan ada dua jenis implikatur yakni konvensional dan tindak ujaran. Dalam implikatur konvensional makna ditentukan oleh bentuk linguistik, sedangkan dalam prinsip tindak ujaran makna ditentukan oleh sejumlah elemen wacana. Leech (1985:17) mengemukakan bahwa dalam pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Komunikasi tidak hanya harus lancar dan jelas, tetapi harus memenuhi tuntutan sosial juga. Leech (1985:14) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi tutur yang terdiri atas unsur-unsur

sebagai berikut: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak ilokusi, (5) tuturan dan unsur waktu dan tempat. (Grice dalam Nababan, 1987:25) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan tindak tutur tidak langsung, yang oleh Supriyadi (1998:5) implikatur adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Dari pendapat para pakar pragmatik diketahui bahwa implikatur percakapan merupakan aspek kajian pragmatik yang menonjol dan cukup penting. Implikatur dimaksudkan sebagai ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan sebenarnya diucapkan.

Dengan kata lain implikasi merupakan tujuan terselubung yang dikehendaki penutur. Secara eksplisit Chaika (1982: 9-10) menyebutkan sejumlah konteks yang menentukan makna unsur bahasa, yaitu (a) status sosial penutur, (b) peristiwa tutur dan konvensi-konvensi yang mengaturnya, (c) lingkungan sosiobudaya dan fisik, (d) wacana sebelumnya dan pemahaman penutur terhadap tuturan, dan (e) maksud penutur.

Para linguis fungsional telah melihat keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat dalam konteks pemakaiannya. Hasil telaah sociolinguistik, misalnya, telah menunjukkan hubungan yang sistematis antara variasi bentuk bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dengan variable-variabel sosial seperti: (a) strata sosial penutur, (b) hubungan sosial antarpartisan dalam interaksi bahasa, (c) perbedaan latar sosial dan, (d) perbedaan topik (Bruce, F., 1984:7).

Kondisi objektif penuturan yang demikian itu, bagi sebagian masyarakat kita merupakan satu pilihan cara atau strategi untuk mencapai tujuan bertutur secara aman dan lancar sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam berkomunikasi. Namun secara empirik, cara atau pilihan berkomunikasi seperti itu, sering menimbulkan miskomunikasi atau kegagalan dalam berkomunikasi. Mitratutur tidak memahami impikatur dari tuturan yang disampaikan penuturnya, akibatnya terjadi kegagalan dalam komunikasi. Apa yang diinginkan penutur tidak mencapai sasaran. Secara realitas implikatur merupakan suatu yang penting dipahami mitratutur,

karena kemampuannya untuk memperkecil konflik, mengurangi kehilangan muka peserta tutur. Implikatur penting untuk dikaji sebagai suatu pengetahuan dalam ilmu bahasa yang berkaitan dengan komunikasi. Komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitratutur secara verbal harus dapat dipahami secara arif dan proporsional, artinya bahwa mitratutur tidak hanya dapat memahami bentuk linguial tuturan penutur melainkan berdasarkan konteks yang mengikat tuturan itu, mitratutur mampu memahami implikasi-implikasi pragmatis dan implikasi sosiokultural dari sebuah tuturan yang ditujukan kepadanya.

Untuk menghindari miskomunikasi atau kegagalan berkomunikasi, baik penutur maupun mitratutur harus memiliki sejumlah penguasaan/kompetensi komunikasi. (Ibrahim,1994:31). Pertama, pengetahuan kebahasaan (*language knowledge*), meliputi: (a) elemen-elemen verbal, dan nonverbal, (b) pola-pola elemen dalam peristiwa tutur tertentu, dan (c) makna varian dalam situasi tertentu. Kedua, ketrampilan interaksi (*interaction skills*) yakni meliputi: (a) ciri-ciri penting situasi komunikatif, (b) seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat dan sesuai dengan situasi, peran, dan hubungan tertentu, (c) norma-norma interaksi dan interpretasi, dan (d) strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*) mencakup: (a) struktur sosial, (b) nilai, (c) sikap, (d) skema kognitif, dan (e) proses enkulturasi kompetensi penutur yang sama-sama dimiliki oleh kelompok penutur. Ketiga faktor komunikatif tersebut memiliki arti penting dalam percakapan antara penutur dan mitratutur.

Tuturan humor sebagai suatu bentuk tuturan di masyarakat Madura disajikan secara verbal oleh penuturnya kepada mitratutur atau pendengarnya dalam situasi tertentu, yang sudah tentu tuturan tersebut memiliki komponen tutur, seperti: (1) *setting*, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) nada tutur, (5) topik tuturan, (6) norma tutur, (7) sarana tutur, dan (8) jenis tuturan. Tuturan humor juga memiliki berbagai fungsi komunikasi dan tujuan, misalnya (1) menyampaikan informasi, (2) menyatakan perasaan senang,

marah, jengkel, simpati, dan mengejek, dan lain-lain. Tuturan humor yang disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Madura, sama dengan sistem penyampaian bahasa secara umum. Ada tuturan yang maknanya langsung dimengerti atau dipahami oleh mitra tutur atau pendengar, tetapi ada juga makna tuturan yang bersifat tidak langsung, sehingga mengimplikasikan sejumlah makna yang hanya dipahami oleh mitra tutur atau pendengar berdasarkan daya interpretasinya setelah memahami konteks tuturan yang sedang berlangsung.

Contoh (3)

*Sepasang lake bine se asal deri Kamal Bangkalan Madura ajualen jegung bekar e Pelabuhan Perak ambi' adente' KM Tongkol. Jegung degengennah jiyeh ce' larrissah e bending degengennah oeng lainnah. Nyongo' situase jiyeh selake nyoba' nyelidikin 'apa sa'onggunah sededi degengennah ce' larrisah. Ia a jellen a belli', tebennah e ketaoen se melarris degengennah polannah gaya toju'en se binne ta' ro karoan atabbih ta' e control. Se lake nyare akal de'remma ma' leh se melleh ta' nyongo' celana delemmah se binne jiyeh.se lake acereng "oeeee.....kapal deteng! Pas perhate'nah se melleh buruka tase', tandes se lake atendhang sokonah se bine se jongkok ambi' ngoca' **heh, totop jegung kerengah be'en jiyeh!***

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Sepasang suami istri yang berasal dari Kamal Bangkalan Madura berdagang jagung bakar di Pelabuhan Perak sambil menunggu kedatangan KM Tongkol. Jagung dagangan mereka sangat laku dibandingkan dagangan orang lain. Melihat situasi itu sang suami mencoba menyelidiki 'apa sebenarnya yang membuat dagangannya sangat laku'. Ia berjalan memutar, ternyata diketahui bahwa gaya duduk istrinya tidak menyenangkan hati, sembarangan atau tidak terkontrol. Sang suami mencari akal bagaimana mengalihkan perhatian pembeli agar tidak melihat celana dalam istrinya itu. Secara tiba-tiba sang suami berteriak "**Oeeee...kapal dataang!**". Begitu perhatian pembeli beralih ke arah laut, cepat-cepat sang suami menendang paha istrinya yang sedang jongkok sambil mengucapkan '**hei...tutup jagung keringmu itu!**

Konteks yang melekat pada tuturan itu adalah situasi keramaian massa yang sedang menunggu kedatangan KM Tongkol di pelabuhan Perak.

Keadaan yang penuh sesak dengan orang yang notabene berlatar belakang beraneka ragam, terlihat sangat antusias menyambut kedatangan kapal tersebut. Dari sekian banyak orang terdapat banyak pedagang jagung bakar, termasuk sepasang suami istri penjual jagung yang kemudian menjadi topik tuturan dan konteks dalam tuturan diatas. Ramainya penumpang menyebabkan penjualan jagung laku sekali. Anehnya hanya terdapat satu tempat saja yang ramai dan laku, serta pembelinya rata-rata kaum lelaki. Suami penjual jagung bakar itu menaruh rasa curiga, dan bertanya dalam hati ‘mengapa jagung yang dijual istrinya itu sangat laris (laku). Akhirnya suamipun menyelidiki perihal itu. Ia berjalan ke arah depan istrinya yang sedang duduk jongkok, dan ternyata itu masalahnya. Tanpa pikir panjang sang suami mengalihkan perhatian para pembeli dengan berteriak “**oeee.....kapal deteng!** (oeeee...kapal dataang) Begitu para pembeli membalikkan pandangannya ke arah laut, suami menendang istrinya sambil berkata ‘**heh, totop jegung kerengah be’en jiyeh**’ (Hei, tutup jagung keringmu itu!)

Dari penuturan cerita humor diatas terdapat sejumlah implikasi pragmatik yang dapat lahir melalui tuturan yang diungkapkan penutur yakni:

1. ”**Oeee.....kapal deteeng**” (Oeee....kapal dataang)

Tuturan itu tidak sekadar memberitahukan kedatangan kapal kepada para pembeli jagung bakar, tetapi dapat ditafsirkan: (1) mengalihkan perhatian pembeli, (2) menipu pembeli, (3) menyatakan protes terhadap sikap pembeli yang genit.

2. “**Heh, totop jegung kerenga be’en jiyeh.**” (Hei, tutup jagung keringmu itu)

Tuturan ini bukan untuk menyuruh istrinya menutupi jagung bakar yang sudah kering (masak /hangus) melainkan mengimplikasikan makna: (1) meminta agar istrinya duduk yang baik dan sopan, (2) menyatakan bahwa gaya duduk istrinya itu membuat malu dirinya, (3) menegaskan agar pada waktu yang lain istrinya lebih hati-hati, dan (4) mengingatkan bahwa harga diri itu penting dalam hidup bermasyarakat.

Tuturan humor sebagai suatu tuturan tidak hanya membuat mitra tutur atau pendengarnya tertawa saja, tetapi tuturan humor juga sarat dengan fungsi, misalnya, mengendurkan ketegangan dan menyelamatkan hubungan dari saling berlawanan, berseteru, dan saling hantam fisik, selain itu, tuturan humor dapat menjadi bumbu atau pengantar dalam pertemuan-pertemuan resmi atau ilmiah, bisnis, atau kegiatan lainnya, sehingga mitra tutur yang mendengar topik-topik pembicaraan yang berat menjadi lebih santai. Tuturan humor juga dapat berfungsi sebagai alat kritik yang ampuh, karena yang dikritik tidak merasakannya sebagai suatu konfrontasi (penyerangan). Kritik dalam wujud tuturan humor lebih diterima karena penyampaiannya terselubung. Tuturan humor mengandung makna terselebung, sehingga pemahamannya sangat beragam bergantung pada interpretasi mitra tutur sesuai konteks yang mengikat tindak tutur tersebut. Implikatur percakapan dalam tuturan humor pada dasarnya sama dengan implikatur percakapan lainnya, yaitu masuk dalam bagian kajian pragmatik yang dapat dikaji atau ditelaah dengan pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengetahui wujud tuturan implikatur percakapan dan implikasi pragmatis suatu tuturan. Grice mengatakan bahwa dalam komunikasi verbal ada prinsip yang mengatur kegiatan bertutur yang dinamakan Prinsip Kerja Sama (*cooperative principle*). Prinsip Kerja Sama memiliki empat maksim tutur, yakni: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim cara (lihat Gazdar, 1979; Levinson, 1985). Dalam komunikasi verbal, penerapan Prinsip Kerja Sama tersebut tidak hanya mempengaruhi wujud tuturan, tetapi juga mempengaruhi efektif atau tidaknya hasil komunikasi. Ada aspek-aspek etika bertutur, yang oleh Leech (1993:205-207) disebut prinsip sopan santun (*politeness principle*) dengan sejumlah maksim yakni: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

PENUTUP

Tuturan merupakan wujud kongkret implikatur. Implikatur merupakan ujaran yang menyiratkan ssuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur mengandung sejumlah implikasi pragmatis yang tak terbatas yang hanya dapat dipahami dengan memahami konteks yang mengikat tuturan itu. Wujud implikatur percakapan dapat berupa; meminta, mengajak, menolak, mengingatkan, dan menginformasikan sesuatu. Selain memiliki implikasi pragmatis suatu tuturan dapat juga berimplikasi sosiokultural, yang mencakup ciri-ciri pembicara, lawan bicara, topik pembicaraan, latar pembicaraan, dan lain-lain. Tuturan humor sebagai bentuk tuturan masyarakat Madura yang dituturkan penutur dengan menggunakan bahasa kepada mitratuturnya, dapat dipastikan bahwa serangkaian wujud tuturan yang secara lingual mengimplikasikan sejumlah makna, baik makna pragmatis maupun makna sosiokultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaika, Elaine. 1982. *Language and Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics. Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press, A Subsidiary of Hacourt Brance Jovanovich Publishers .
- Grice, H.P. 1975. 'Further Notes on Logic and Conversation'. Dalam P. Cole (ed), *Syntax and Semantics* (hal. 113-128). New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Fraser, Bruce. 1984. *The Domain of Pragmatics*. Dalam Richards, Jack C. dan Schidt, Richard W. *Language and Communication*. London: Longman.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha nasional.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Debdikbud.
- Searle, Jhon R (Ed). 1973. *Speech Act Theory and Pragmatics*. London: D. Reide Publisihing Company.
- Supriyadi. 1998. *Penerapan Maksim Tutur dalam Tindak Tutur Percakapan Berbahasa Indonesia Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Malang.: Progrqm Pascasarjana IKIP Malang.